

p-ISSN 1829-894X # e-ISSN 2623-1697

SULUH PENDIDIKAN

(Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan)

Vol. 17 No. 2 Desember 2019

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(IKIP) Saraswati**

**PENERAPAN METODE *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR PKN PADA SISWA KELAS V SDN.2 PITERA**

Ni Wayan Suini

SD Negeri 2 Pitera, Kec.Penebel, Tabanan

wayansuini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar PKN siswa kelas V SDN2 Pitera melalui penerapan metode *make a match*. Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V SDN2 Pitera yang berjumlah 9 orang, terdiri dari 3 siswa laki-laki, dan 6 siswa perempuan. Objek penelitiannya berupa hasil belajar. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh siswa pada awal siklus adalah 61.67 dengan ketuntasan klasikal sebesar 33,33%. Pada siklus I ada peningkatan prestasi belajar, yakni rata-rata 74,44 dengan ketuntasan mencapai 66,67%. Pada siklus II peningkatan prestasi belajar mencapai 86,67 dengan ketuntasan 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *make a match* dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas V SDN2 Pitera Semester I Tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: metode *make a match*, prestasi belajar PKN, SDN 2 Pitera

***APPLICATION OF MAKE A MATCH METHOD IN IMPROVING PKN
LEARNING ACHIEVEMENT IN CLASS V STUDENTS SDN.2 PITERA***

ABSTRACT

This study aims to determine an increase in PKN student achievement in grade V SDN2 Pitera through the application of the make a match method. This type of research is Classroom Action Research. The research subjects were 9th grade students in SDN2 Pitera, consisting of 3 male students and 6 female students. The object of research in the form of learning outcomes. Data were analyzed descriptively quantitatively. The results obtained by students at the beginning of the cycle are 61.67 with classical completeness of 33.33%. In the first cycle there was an increase in learning achievement, namely an average of 74.44 with completeness reaching 66.67%. In the second cycle the increase in learning achievement reached 86.67 with 100% completeness. Thus it can be concluded that the method of make a match can be used to improve the learning achievement of Civics in the fifth grade students of SDN2 Pitera Semester I in the academic year 2017/2018.

Keywords: make a match method, Civics learning achievement, SDN 2 Pitera

PENDAHULUAN

Dalam kaitannya dengan pembentukan warganegara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki pe-

ranan yang strategis dan penting, yaitu dalam membentuk siswa maupun sikap dalam berperilaku keseharian, sehingga diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik. Melalui mata pelajaran

PKn ini, siswa sebagai warga negara dapat mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan dalam forum yang dinamis dan interaktif. Jika memperhatikan tujuan pendidikan nasional di atas, pembangunan dalam dunia pendidikan perlu diusahakan peningkatannya. Penelitian ini mengenai pembelajaran pada bidang studi PKn. PKn bukan sejarah maka hal yang sangat substansial yang harus dipelajari adalah penanaman moral pada siswa sejak dini. Minat belajar siswa pada bidang PKn ini perlu mendapat perhatian khusus karena minat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar. Di samping itu minat yang timbul dari kebutuhan siswa merupakan faktor penting bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau usahanya.

Dari uraian di atas, jelas bahwa peranan guru meningkat dari sebagai pengajar menjadi pengarah belajar. Tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat yang ke dalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai prestasi belajar, sebagai motivator belajar, dan sebagai pembimbing. Dalam pelaksanaan tugas-tugasnya itu, guru banyak mengalami persoalan pembelajaran, baik itu yang berhubungan dengan pemahaman materi, penggunaan metode, media, alat peraga, maupun alat evaluasi.

Berdasarkan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Pitera harus diakui bahwa terdapat beberapa permasalahan pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Hasil pengamatan menunjukkan

bahwa daya serap siswa terhadap materi PKn masih kurang. Terlebih lagi dalam pembelajaran PKn, siswa seolah-olah tidak tertarik mengikuti pembelajaran.

Kenyataan tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar mengajar yang kurang optimal. Siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif sehingga cenderung terjadi pola interaksi satu arah. Hal ini menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang cenderung membosankan bagi anak didik. Gambaran terhadap kondisi real tentang proses pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 2 Pitera tersebut memerlukan sebuah tindakan perbaikan pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hal yang menjadi hambatan selama ini adalah kurang dikemasnya pembelajaran PKn dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Mencermati kelemahan atau kekurangan dalam kegiatan pembelajaran seperti tersebut di atas, maka diperlukan penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang telah digunakan. Salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam mengembangkan ide-ide mereka sendiri adalah metode *Make a Match*. Adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membuat pelajaran lebih bermakna dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat diterapkan melalui metode *Make a Match*, maka diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode *Make A Match* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Kkn Pada Siswa Kelas V SDN2

Pitera”

Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan belum efektif. Nilai akhir dari evaluasi belajar belum mencakup penampilan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, hingga sulit untuk mengukur keterampilan siswa. Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya. Atas dasar itulah mencoba dikembangkan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran dengan metode *Make a Match*.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah homo homini socius, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003:27). Ibrahim (2000:2) menyatakan model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2003:30).

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku

yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan metode pembelajaran *Make a Match*. Metode *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Teknik metode pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode *Make a Match* sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan bela negara akan berpasangan dengan kartu yang bertuliskan soal “sikap dan

perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara” .

5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Pada penerapan metode *Make a Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa metode *Make a Match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka. Proses pembelajaran lebih menarik dan tampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Lie (2002:30) bahwa, “Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok.”

Pembelajaran kooperatif metode *Make a Match* memberikan manfaat bagi siswa,

di antaranya sebagai berikut.

1. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
2. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
3. Mampu meningkatkan prestasi belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 80,00% .
4. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (Let them move)
5. Kerjasama antarsesama siswa terwujud dengan dinamis.
6. Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Tak ada gading yang tak retak , begitu pula pada metode ini. Di samping manfaat yang dirasakan oleh siswa, pembelajaran kooperatif metode *Make a Match* berdasarkan temuan di lapangan mempunyai sedikit kelemahan.

1. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
4. Pada kelas yang gemuk (<30 siswa/kelas) jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Tentu saja kondisi ini akan mengganggu ketenangan belajar kelas di kiri kanannya. Apalagi jika gedung kelas tidak kedap suara. Tetapi hal ini bisa diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum ‘pertunjukan’ dimulai. Pada dasarnya mengendalikan kelas

itu tergantung cara memotivasinya pada langkah pembukaan.

Berdasarkan pada kegiatan belajar mengajar penggunaan metode *Make a Match*, siswa tampak lebih aktif mencari pasangan kartu antara jawaban dan soal. Dengan metode pencarian kartu pasangan ini siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di dalam kartu yang ditemukannya dan menceritakannya dengan sederhana dan jelas secara bersama-sama.

Pada penerapan metode *Make a Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa metode *Make a Match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan tampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

Kegiatan yang dilakukan guru ini merupakan upaya guru untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (1994:116), “Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi belajar dapat ditujukan ke arah kegiatan-kegiatan kreatif. Apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa diberi berbagai tantangan, akan tumbuh kegiatan kreatif.” Selanjutnya, penerapan metode *Make a Match* dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan

tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standar kompetensi, yaitu berpusat pada siswa; mengembangkan keingintahuan dan imajinasi; memiliki semangat mandiri, bekerja sama, dan kompetensi; menciptakan kondisi yang menyenangkan; mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar; karakteristik mata pelajaran.

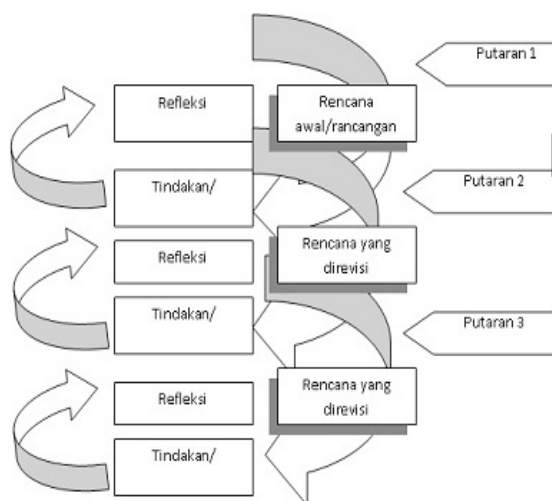
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), model spiral Kemmis & Mc. Taggart dalam Kasbolah (1999), maksimal dengan tiga siklus menggunakan: masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan/tindakan, tahap observasi, dan tahap evaluasi serta tahap refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Pitera yang beralamat di Desa Pitera, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Subjek penelitian berjumlah 9 orang, yaitu laki-laki 3 orang dan siswa perempuan 6 orang. Penelitian tentang penerapan metode *Make a Match* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PKn kelas V, sebagai objek penelitiannya adalah tentu berupa prestasi belajar, terutama yang dianggap bermasalah. Nilai

prestasi belajar yang bermasalah tersebut akan dilihat dari kriteria ketuntasan minimal, ditetapkan 70.

Desain penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1. Desain Siklus pembelajaran

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan refleksi awal untuk mengidentifikasi permasalahan serta keluhan, baik dialami oleh guru maupun siswa kelas V SD Negeri 2 Pitera dalam pembelajaran PKn. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa: (1) pembelajaran PKn di kelas cenderung didominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah yang kemudian dilanjutkan dengan latihan soal, (2) perbaikan yang dilakukan oleh guru hanyalah pemberian tes ulang terhadap materi tersebut tanpa memberikan penekanan pada peningkatan pemahaman siswa, dan (3) refleksi terhadap hasil tes siswa tidak dimanfaatkan oleh guru secara optimal untuk memperoleh informasi tentang tingkat pemahaman siswa, dan cenderung nilai siswa rata-rata di bawah KKM.

Penelitian dilaksanakan untuk mata pelajaran PKn, materi pokok NKRI. Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus memiliki beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk masing-masing siklus dilakukan tindakan yang sama di antaranya:

Perencanaan

- 1) Guru menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan
- 2) Merancang pembuatan RPP
- 3) Merancang pembelajaran dengan menggunakan metode *Make a Match*
- 4) Merancang latihan soal secara individu
- 5) Merancang analisis hasil kemampuan siswa menyelesaikan soal tes
- 6) Merancang observasi aktivitas belajar siswa.

Pelaksanaan

- 1) Dilaksanakan pada jam pelajaran pertama dan kedua selama 70 menit.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Make a Match*.
- 3) Melalui tanya jawab, guru mengamati pemahaman mengenai NKRI.
- 4) Guru memotong 2 buah kertas yang sama ukurannya yang sudah berisi 1 kertas berisi pertanyaan, kertas ke 2 berisi jawaban.
- 5) Siswa mendapatkan masing-masing satu buah kertas.
- 6) Siswa yang mendapat soal akan mencari teman yang membawa jawaban yang sesuai dengan soal yang dibawa.

- 7) Setelah berhasil menemukan langsung duduk berdekatan dan membacanya dengan keras
- 8) Siswa latihan soal secara individu
- 9) Guru mengadakan tes formatif

Observasi

- 1) Penelitian berkolaborasi dengan teman seprofesi untuk melakukan pengamatan
- 2) Observer mengamati jalannya pembelajaran dan penilaian kemampuan guru dalam mengelola kelas, kelompok, serta menilai kemampuan siswa dalam mengerjakan LKS
- 3) Melakukan penilaian hasil latihan soal yang dikerjakan siswa secara individu

Refleksi

- 1) Siswa diarahkan untuk membaca materi dalam buku paket
- 2) Guru menjelaskan materi yang baca siswa dalam buku paket dengan metode *Make a Match*
- 3) Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi yang dibahas yaitu NKRI
- 4) Dalam mengerjakan LKS secara individu ada siswa yang diam saja, belum tahu apa yang harus dikerjakan
- 5) Siswa masih menemui kesulitan dalam mengerjakan soal pada LKS
- 6) Hasil tes formatif pada materi ini masih rendah di bawah KKM, maka perlu diadakan siklus II

Sistem analisa data menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun dalam bentuk angka dan

prosentase mengenai keadaan suatu objek. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dianalisis secara deskriptif, terlebih dahulu telah ditentukan kriteria minimal (KKM) yang menjadi patokan tentang tingkat keberhasilan dan ketuntasan siswa maupun klasikal.

- 1) Menentukan Mean (M) Prestasi belajar
Mean dapat didefinisikan sebagai angka rata-rata sebuah kelompok skor. Untuk menghitung mean atau rata-rata prestasi belajar siswa digunakan rumusan sebagai berikut (Agung, 2005: 95).

$$M = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

- M : skor rata-rata kelas/mean
 $\sum X$: jumlah skor siswa
 N : jumlah siswa

- 2) Persentase Prestasi belajar

Untuk menentukan tingkat prestasi belajardigunakan rumus sebagai berikut (Agung, 2005 : 96).

$$M(\%) = \frac{M}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan :

- M (%) = Rata-rata persen
 M = Rata-rata skor
 SMI = Skor Maksimal Ideal

Kriteria Ketuntasan Belajar

Untuk mengetahui tingkat Ketuntasan Belajar (KB) siswa pada mata pelajaran PKn digunakan rumus sebagai berikut.

$$KB = \frac{\sum S}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

$\sum S$ = Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Penentuan kriteria ketuntasan minimal dalam pembelajaran ini berdasarkan analisa: masukan (keberadaan/kondisi siswa), daya dukung (menyangkut sarana dan prasarana), dan kompleksitas (tingkat kesukaran materi), sehingga ditetapkanlah kriteria ketuntasan minimalnya adalah 70. Ini berarti seorang siswa dikatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh minimal 70 (data terlampir), dan ketuntasan klasikal $\geq 80\%$ atau dapat dinyatakan dengan:

$$\text{Ketuntasan Klasikal } (\geq 80\%) = \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai } \geq 70 \times 100}{\text{Jumlah siswa}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada awal siklus dengan menerapkan metode konvensional prestasi belajar siswa masih tergolong kurang baik dengan rata-rata hanya mencapai 61,67. Dari 9 siswa, hanya 3 orang yang dinyatakan tuntas atau memperoleh nilai sesuai dengan KKM. Presentase ketuntasan hanya mencapai 33,33%.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkan model pembelajaran *Make a Match* rata-rata prestasi belajar PKn pada siklus I meningkat menjadi 74,44. Dibandingkan dengan siklus awal, terjadi peningkatan sebesar 17,77. Ketuntasan belajar pada siklus I juga mengalami peningkatan yaitu dari 9 siswa 6 siswa

sudah dinyatakan tuntas dengan persentase 66,67%.

Meskipun terjadi peningkatan baik prestasi belajar maupun ketuntasan belajar tetapi penelitian tetap dilanjutkan ke siklus berikutnya karena kriteria keberhasilan penelitian belum tercapai. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa kekurangan pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Bertolak dari kekurangan-kekurangan yang dihadapi pada siklus I, peneliti bersama dengan guru melakukan perbaikan tindakan untuk selanjutnya diterapkan pada siklus II. Perbaikan tindakan yang dilakukan untuk selanjutnya diterapkan pada siklus II. Perbaikan tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Pengelolaan kelas dan peran guru sebagai fasilitator lebih dioptimalkan, terutama pada pemanfaatan waktu pembelajaran agar waktu yang digunakan tidak lebih dari alokasi waktu yang direncanakan di RPP. Hal ini dilakukan dengan cara mengoptimalkan bimbingan oleh guru kepada masing-masing siswa.
- 2) Meningkatkan interaksi belajar berkelompok dengan mengatur komposisi kelompok secara heterogen. Dalam mengerjakan tugas, dilakukan pembagian kerja sehingga siswa yang agak kurang kemampuannya dapat dibantu oleh siswa yang lebih pandai dan mereka memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta dapat saling bertukar pikiran.
- 3) Guru harus memberikan pujian/penguatan secara menyeluruh kepada siswa. Guru harus memberikan penguatan kepada seluruh siswa dan memotivasi seluruh siswa untuk

belajar.

- 4) Memberikan motivasi bagi siswa yang belum aktif untuk dapat lebih berperan aktif pada pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa yang kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang kurang diberikan oleh guru menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Selain beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I, terdapat suatu kelebihan yang sebaiknya tetap dipertahankan untuk siklus berikutnya, yaitu siswa sudah terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran yang diterapkan guru. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hasil *Make a Match* kelompoknya di depan kelas, banyak siswa yang antusias untuk menjelaskan hasil *Make a Match* kelompoknya.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkan model pembelajaran *Make a Match* rata-rata prestasi belajar PKn pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,23. Rata-rata prestasi belajar pada siklus I mencapai 86,67. Dari 9 siswa semua sudah mencapai nilai sesuai dengan KKM atau dengan ketuntasan 100%.

Melalui observasi tindakan yang sudah dilakukan pada siklus II yang merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan tindakan siklus I. Ternyata yang menjadi kendala pada siklus I dapat terpecahkan pada siklus II. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Adapun persentase prestasi belajar mengalami peningkatan dari siklus awal ke siklus I sebesar 12,77 dan dari siklus I ke

siklus II sebesar 12,23. Dengan demikian, tindakan tersebut sudah dapat dihentikan atau sudah dapat dikatakan berhasil.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 2 Pitera semester I tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya prestasi belajar siswa. Pada refleksi awal, rata-rata persentase prestasi belajar siswa hanya mencapai 61,67. Dari 9 siswa hanya 3 siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM atau dengan ketuntasan hanya mencapai 33,33%. Pada Siklus I meningkat menjadi 74,44 dengan ketuntasan klasikal sebesar 66,67% atau dari 9 siswa 6 siswa sudah mencapai nilai sesuai dengan KKM. Setelah dilaksanakan perbaikan tindakan pada siklus II, rata-rata persentase prestasi belajar siswa meningkat mencapai 86,67 dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SDN 1 Pitera atas izin untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga untuk Siswa yang telah bersedia membantu sehingga penelitian ini terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Karli, Hilda. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Generasi Info Media
- Kasbolah, K. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PGSD.
- Pophan, W. James dan Eva L. Baker. 1981. *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis* (terjemahan R.H. Sinurat). Yogyakarta: Kanisius.
- Roestiyah. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tadjab, M.A. 1992. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PKN MELALUI PENERAPAN MODEL
KOOPERATIF *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)
PADA SISWA SDN 2 PITERA**

I Wayan Sudama

SD Negeri 2 Pitera, Kec.Penebel, Tabanan
sudamaiwayan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *Kooperatif Numbered Head Together (NHT)* dalam meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas VI semester I SD Negeri 2 Pitera. Hasil observasi menunjukkan nilai siswa kelas VI semester I masih di bawah KKM. Untuk meningkatkan nilai siswa perlu implementasi model pembelajaran *Kooperatif Numbered Head Together (NHT)*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I dalam dua siklus dengan melibatkan siswa kelas VI yang berjumlah 9 orang yang terdiri atas 3 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Hasil penelitiannya, terjadi peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar PKN siswa kelas VI. Pada siklus awal rata-rata prestasi belajar PKN siswa secara klasikal adalah 63,33 dan berada pada kategori kurang baik. Dari 9 siswa, hanya 3 siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu ≥ 75 dengan ketuntasan mencapai 33,33%. Pada siklus I, prestasi belajar siswa meningkat dengan rata-rata 75,56, ketuntasan mencapai 66,67% dengan kategori cukup baik. Pada siklus II, prestasi belajar meningkat, rata-rata mencapai 87,78 dengan kategori baik, dan ketuntasan mencapai 100%.

Kata kunci: prestasi belajar PKN, kooperatif *numbered head together*, SDN2 Pitera

***IMPROVEMENT OF PKN LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH THE
APPLICATION OF NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) COOPERATIVE
MODELS IN SDN 2 PITERA STUDENTS***

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the Numbered Head Together (NHT) Cooperative model in improving the PKN learning achievement of Grade VI students of the first semester of SD Negeri 2 Pitera. The results of the observations showed that grade VI students in semester I were still below KKM. To improve student grades, it is necessary to implement the Numbered Head Together (NHT) Cooperative learning model. This research was conducted in the first semester in two cycles involving 9th grade students consisting of 9 male students and 6 female students. The results of his research, an increase in the average value of PKN student learning achievement grade VI. In the initial cycle the average PKN student learning achievement classically was 63.33 and was in the unfavorable category. Out of 9 students, only 3 students received grades in accordance with established criteria, namely ≥ 75 with completeness reaching 33.33%. In the first cycle, student learning achievement increased by an average of 75.56, completeness reached 66.67% with quite good category. In the second cycle, learning achievement increased, the average reached 87.78 with a good category, and completeness reached 100%.

Keywords: civics learning achievement, cooperative numbered head together, SDN2 Pitera

PENDAHULUAN

Berdasarkan isi UU No. 20 tahun 2003 yang menyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan isi UU tersebut, peneliti berpendapat bahwa tugas seorang guru memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka negara itu tidak akan maju. Sebaliknya, jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Sesuai dengan Depdiknas (2005:33) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Menurut Sanjaya (2006:19), peran guru, adalah “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar

aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Salah satu cara untuk membangkitkan Prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara/model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Dalam pembelajaran PKn di SD Negeri 2 Pitera, peneliti masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat pasif. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang disampaikan oleh guru sehingga hal tersebut berpengaruh pada Prestasi belajar siswa. Setelah dilakukan tes pada setiap akhir kompetensi yang diajarkan, nilai yang diperoleh siswa masih banyak yang berada pada kategori di bawah KKM yang telah ditentukan untuk mata pelajaran PKn yaitu ≥ 75 . Sebelum dilakukan tindakan perbaikan, Prestasi belajar siswa masih berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata secara klasikal, yaitu 63,33. Rata-rata klasikal masih berada di bawah KKM atau di bawah 75.

Dari 9 orang siswa hanya 3 orang (33,33%) memperoleh nilai sesuai dengan KKM. Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencari model pembelajaran lain, yaitu model pembelajaran diskusi. Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang anggotanya disesuaikan dengan jumlah siswa di kelas tersebut.

Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar siswa rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melaksanakan diskusi kelompok, peneliti juga melihat di antara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), peneliti juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois.

Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap siswa di dalam proses pembelajaran tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa aktivitas siswa di SD Negeri 2 Pitera dalam pembelajaran PKn sangat kurang sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam hal ini peneliti berani mengungkapkan karena memang aktivitas siswa SD Negeri 2 Pitera masih jauh dari pengertian aktivitas yang diungkapkan dari para ahli, seperti Paul D. Dierich dalam Hamalik (2001: 173), mengemukakan bahwa jenis aktivitas dalam kegiatan lisan atau oral

adalah mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi. Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa siswa SD Negeri 2 Pitera dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, Prestasi belajar yang diperoleh juga menjadi rendah.

Sumber Data Sekunder menyatakan bahwa nilai PKn SD Negeri 2 Pitera, rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran PKn. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif.

Dari pengalaman yang di hadapi dalam proses pembelajaran PKn yang tidak aktif, maka peneliti berusaha mencari model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Model pembelajaran yang akan dicoba untuk melakukannya adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggung jawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran *kooperative NHT* dibanding dengan diskusi

yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul, yaitu “Peningkatan Prestasi Belajar PKn Melalui Penerapan Model Kooperatif *Numbered Head Together* (Nht) Pada Siswa SDN 2 Pitera”.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Esensi pembelajarankooperatifituadalahtanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terdapat sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Tipe NHT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran tipe NHT ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3-5 siswa yang setiap anggotanya diberi nomor kepala 1-5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli.

METODE PENELITIAN

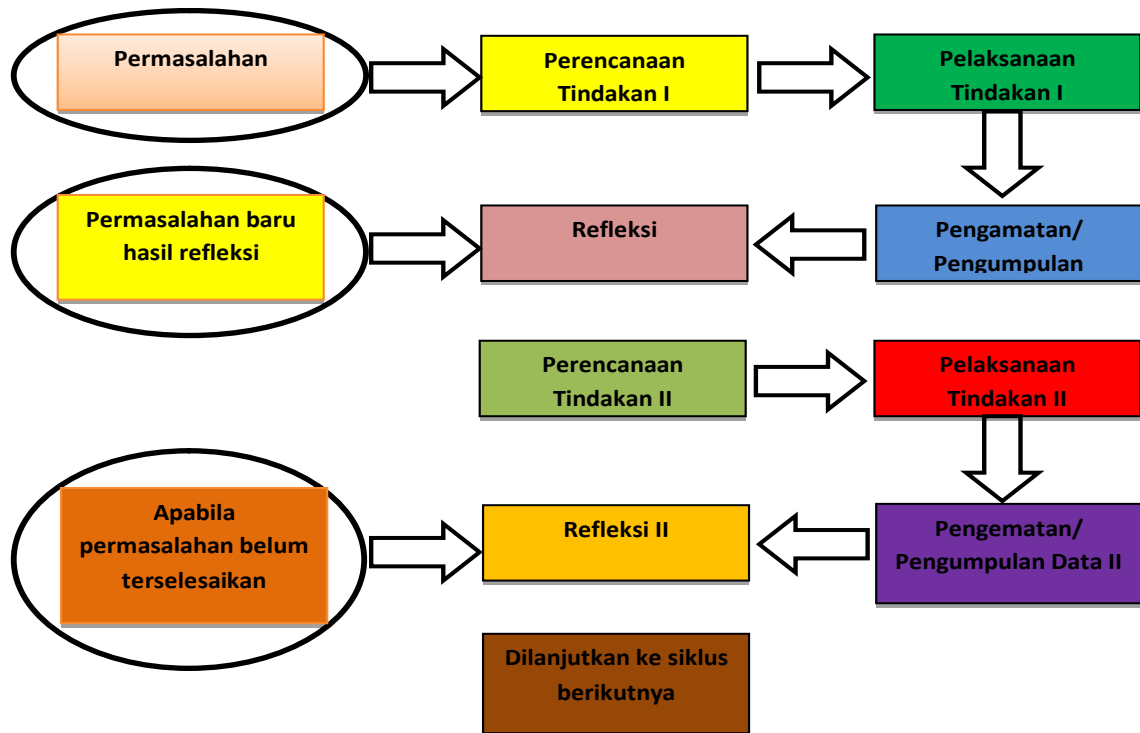
Jenis penelitian ini adalah Penelitian

Tindakan (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan Prestasi belajar siswa, sehingga penelitian harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran. PTK selain bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar, juga untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, PTK bukan hanya bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, tetapi yang lebih penting adalah memberikan pemecahan berupa tindakan untuk mengatasi masalah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan proses serta prestasi belajar.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Pitera, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2017/2018, yang dilakukan pada bulan Juli - Oktober 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 9 orang, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Objek penelitian adalah peningkatan prestas belajar setelah diterapkan pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* (NHT)

Sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Suharsimi dalam Depdikbud (1999 : 21).

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut (Arikunto, 2007) adalah seperti gambar berikut.



Tes prestasi belajar secara tertulis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran yang dibawakan dapat diterima oleh siswa untuk mengukur prestasi belajar siswa. Pada tes ini siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan baik dan benar sesuai dengan jawaban yang diharapkan. Tes ini diberikan kepada 9 orang siswa setelah berakhirnya setiap siklus. Soal-soal yang ditanyakan tersebut terlampir.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Agung (2005:96) menyatakan bahwa “Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun rencana secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase, mengenai keadaan suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh simpulan umum”. Adapun rumus-rumus

yang digunakan dalam analisis data deskriptif kuantitatif adalah sebagai berikut.

1. Menentukan Mean (M) Prestasi belajar
Mean dapat didefinisikan sebagai angka rata-rata sebuah kelompok skor. Untuk menghitung mean atau rata-rata Prestasi belajar siswa digunakan rumusan sebagai berikut (Agung, 2005: 95).

$$M = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

- M : skor rata-rata kelas/mean
 $\sum X$: jumlah skor siswa
 N : jumlah siswa

2. Persentase Prestasi belajar

Untuk menentukan tingkat Prestasi belajar digunakan rumus sebagai berikut (Agung, 2005 : 96).

$$M(\%) = \frac{M}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan :

M (%) = Rata-rata persen

M = Rata-rata skor

SMI = Skor Maksimal Ideal

Hasil analisis persentase Prestasi belajar siswa yang diperoleh selanjutnya dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Tabel 1.

PAP Skala Lima Tentang Kriteria Prestasi belajar

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
90 – 100	Sangat baik
80 – 89	Baik
65 – 79	Cukup baik
55 – 64	Kurang baik
0 – 54	Sangat kurang baik

(Sumber Agung, 2005 : 96:)

3. Kriteria Ketuntasan Belajar

Untuk mengetahui tingkat Ketuntasan Belajar (KB) siswa pada mata pelajaran PKn digunakan rumus sebagai berikut.

$$KB = \frac{\sum S}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

$\sum S$ = Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Apabila rata-rata Prestasi belajar siswa lebih atau sama dengan 75 dengan kategori cukup baik.

2. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai minimal 85% dengan kategori cukup baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebelum Perbaikan Pembelajaran

Berdasarkan tabel hasil analisis data pada siklus awal dapat kita lihat bahwa dari 9 siswa, siswa yang mendapat nilai sesuai dengan KKM ≥ 75 sebanyak 3 orang (33,33%) sedangkan nilai kurang dari 75 sebanyak 6 siswa atau (66,67%). Prestasi belajar siswa berada pada kategori kurang baik dengan presentase Prestasi belajar adalah 63,33%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Prestasi belajar siswa masih berada di bawah KKM dan ketuntasan belajar siswa juga masih rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif. Karena selama ini guru hanya menerapkan pembelajaran secara konvensional.

Kegagalan dalam pembelajaran PKn dengan Standar kompetensi “Menghargai Nilai-Nilai Juang Dalam Proses Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara” kelas VI semester I di SD Negeri 2 Pitera, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, maka peneliti perlu melakukan perbaikan pembelajaran siklus I.

2. Siklus I

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat bahwa ketidaktuntasan siswa dalam proses pembelajaran PKn dengan materi “Menghargai Nilai-Nilai Juang Dalam Proses Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara” kelas VI semester I di SD Negeri 2 Pitera, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, disebabkan oleh:

- a. Siswa kurang konsentrasi dalam pembelajaran
- b. Tidak semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- c. Kurangnya motivasi guru terhadap siswa.
- d. Kurangnya keberanian siswa dalam mengutarakan pendapat.

Berdasarkan temuan masalah diatas, maka langkah yang ditempuh guru menurut J. Bruner (1966), bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang dilakukan oleh siswa dengan jelas. “Untuk meningkatkan kreativitas dan aktivitas dalam melakukan kegiatan pembelajaran, maka pengadaan alat peraga harus ditingkatkan dengan cara menggunakan alat peraga yang relevan.”

Penguasaan materi pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus awal. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya Prestasi belajar siswa. Dari 9 siswa, 6 siswa sudah memperoleh nilai sesuai dengan KKM atau dengan ketuntasan 66,67%. Prestasi belajar berada pada baik dengan persentase 75,56%. Meskipun telah terjadi peningkatan Prestasi belajar dibandingkan dengan siklus I tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Ketuntasan belum mencapai 85% sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Tindakan perbaikan pada siklus II akan difokuskan untuk memperbaiki segala kekurangan pada siklus I. Peneliti akan mengoptimalkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, memaksimalkan penggunaan alat peraga, dan meningkatkan ketuntasan belajar sehingga kriteria keberhasilan tercapai.

3. Siklus II

Hasil refleksi pada siklus II

- a. Hampir semua siswa terlibat aktif dalam melakukan bermain peran.
- b. Dalam diskusi kelompok, hampir semua siswa sudah aktif dan tercipta kerja sama yang baik dalam menyelesaikan tugas.

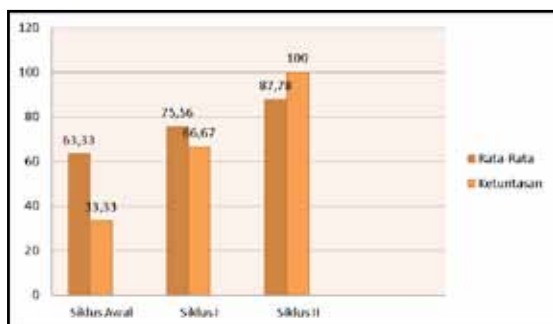
Setelah dilakukan evaluasi pada perbaikan pembelajaran siklus II, Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Rata-rata Prestasi belajar berada pada kategori baik dengan rata-rata 87,78. Dari 9 siswa, semua siswa sudah memperoleh nilai di bawah KKM atau dengan ketuntasan 100%. Meskipun masih ada siswa yang dinyatakan belum tuntas, tetapi perbaikan pembelajaran cukup pada siklus II tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena indikator keberhasilan sudah terpenuhi yaitu dengan ketuntasan mencapai $\geq 85\%$.

Dari tabel analisis data Prestasi belajar dari siklus awal sampai perbaikan pembelajaran siklus II pada mata pelajaran PKn VI semester I tentang “Menghargai Nilai-Nilai Juang Dalam Proses Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara” di SD Negeri 2 Pitera, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, dapat disajikan pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 1.
Prestasi belajar dan Peningkatan Nilai Rata-rata

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	3	33,33	6	60,00	9	100
2	Kategori Prestasi belajar	Kurang Baik		Cukup Baik		Baik	
3	Nilai Rata-rata	63,33		75,56		87,78	

Grafik Peningkatan Prestasi belajar



SIMPULAN

Model *cooperative NHT* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Rincian peningkatannya, adalah pada prasiklus ketuntasan hanya 33,33% meningkat menjadi 66,67% pada siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan yang signifikan, yakni nilai rata-rata pada pembelajaran awal 63,33, pada siklus I menjadi 75,56 dan pada perbaikan pembelajaran siklus II menjadi 87,78. Perbaikan pembelajaran dihentikan karena indikator keberhasilan sudah terpenuhi yaitu dengan ketuntasan mencapai $\geq 85\%$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SDN 2 Pitera atas izin untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga untuk Siswa yang telah bersedia membantu sehingga penelitian ini terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara.

Depdikbud, 1999, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Depdikbud.

Depdiknas. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas.2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Depdiknas.

Johnson DW & Johnson, R.T. 1991. *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon : Massa Chussetts.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:P.T. Bumi Aksara.

Mulyono, M. Anton. 2000. *Kamus Umum Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prima

Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Suhardjono, Azis Hoesein, dkk.. 1996. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widyaiswara*. Jakarta : Depdikbud, Dikdasmen.

Suhardjono. 2006. "Laporan Penelitian Sebagai KTI". Makalah pada pelatihan peningkatan mutu guru dalam pengembangan profesi di Pusdiklat Diknas Sawangan. Jakarta, Februari 2006.

Team Pelatih Penelitian Tindakan. 2000. *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Uniersitas Negeri Yogyakarta.

Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.